

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan suatu kunci dasar pengetahuan, tidak akan ada pengetahuan tanpa membaca dan juga suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis seseorang. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang kita dapatkan walaupun terkadang informasi itu kita dapatkan secara tidak langsung. Banyak orang mengatakan bahwa buku merupakan gudang ilmu karena buku itu sendiri dapat membuka wawasan yang sangat luas tidak hanya informasi yang ada dalam negeri melainkan informasi tentang dunia bahkan alam semesta. Namun sangat disayangkan pada zaman modern sekarang ini, jarang kita temukan seseorang yang gemar membaca, dilihat dari hasil survey Kemendikbud terhadap indeks membaca masyarakat indonesia pada tahun 2019 dengan kesimpulan bahwa indeks membaca masyarakat indonesia berada pada tingkat literasi membaca yang rendah.<sup>1</sup> Hal tersebut membuktikan rendahnya minat baca warga indonesia, dimana menjadi acuan gambaran umum masalah dalam penelitian ini.

Terkait dengan minat bacanya, banyak sekali faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat baca salah satunya adalah karena semakin berkembangnya teknologi hal itu mengakibatkan seseorang lebih memilih mendapatkan informasi yang instan dengan cara melihat atau mendengarkan saja hal inilah yang dapat mengakibatkan sering terjadinya berita *hoax* dimana seseorang akan langsung menerima berita tersebut tanpa menelusuri dengan cara mencari informasi yang bisa

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h. 53

dilakukan dengan cara membaca dan tidak akan ada penemuan dan inovasi tanpa membaca. Membaca merupakan perintah Illahi yang diturunkan Allah Swt. Untuk manusia sebagai sesuatu yang dikategorikan Fardhu ain. Sebagaimana yang tertuang dalam ayat QS. Al-Alaq/96 : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Ayat ini merupakan perintah Allah Swt. Karena itu, membaca sangat penting bagi semua orang, bahkan memiliki urgensi yang besar bagi anak-anak. Meskipun kenyataannya, membaca merupakan suatu proses yang teratur, karena membaca bukan hanya mengenal nama-nama huruf, mengurutkannya, dan bagaimana mengucapkannya, atau hanya mengenal bentuk huruf, tetapi aktivitas membaca mencakup kemampuan untuk memahami makna-makna kata, makna kalimat, dan menggabungkan beberapa peristiwa, disertai dengan kemampuan untuk berkonsentrasi, mengingat, menguasai, mengkritik, dan mampu mengekspresikan kembali apa yang dibacanya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV.Fajar Mulya, 2013), h. 597.

<sup>3</sup>Amal Abdussalam Al Khalili, *Mengembangkan Krestifitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), h.130.

Minat baca merupakan suatu yang sangat penting untuk diasah apalagi melihat rendahnya indeks minat baca masyarakat di Indonesia yang rendah, maka akan sangat penting untuk menemukan cara-cara yang efektif untuk merangsang minat baca. Pada umumnya usia terbaik untuk merangsang minat baca adalah pada usia dini seperti TK atau balita dimana usia ini memang merupakan usia emas manusia seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud dalam kajian studi perkembangan psikoseksual.

Dalam pendidikan anak usia dini, upaya dan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak mulai lahir sampai usia enam tahun harus dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu suatu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang membutuhkan upaya pendidikan dalam mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik maupun psikis (moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, serta motorik).<sup>4</sup> Maka dari itu memahami anak usia dini secara umum perlu ditekankan dalam mengkaji anak usia dini itu sendiri.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi.<sup>5</sup> Anak belajar melalui seluruh pancaindranya, melalui berbagai macam alat-alat indranya. Indra penglihatan, indra penciuman, indra perabaan, indra pendengaran, kekuatan motorik halus maupun kasarnya (tangan dan jari-jarinya, kakinya) serta kemampuan

---

<sup>4</sup>Mukhtar Latif, Zulkhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

<sup>5</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

berpikir, bernalar, mengingat, dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan.

Dalam menumbuhkan suatu minat baca anak sejak dini, alangkah baiknya jika terlebih dahulu mengetahui tingkatan kemampuan membaca anak.<sup>6</sup> Pada masa Taman Kanak-Kanak lebih penting untuk memberikan pengalaman pra-membaca yang menyenangkan daripada memaksa anak untuk belajar membaca. Menurut Musfiroh menstimulasi minat baca anak lebih penting daripada mengajar mereka membaca. Menstimulasi memberi efek menyenangkan, sedangkan mengajar seringkali membunuh minat baca anak, apalagi bila hal tersebut dilakukan secara paksa.<sup>7</sup>

Salah satu kegiatan yang bisa mengembangkan kecerdasan bahasa anak adalah *storytelling*. Dimana dalam kegiatan *storytelling* ini suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya dalam aspek intelektual saja tetapi juga dalam aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai suatu sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan sipencerita kepada pendengar. Proses inilah yang menjadi

---

<sup>6</sup>Aulia, *Revolusi Pembuat Anak Canda Membaca*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2012), h. 37.

<sup>7</sup>Musfiroh Tadkiroatun, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.94.

pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita.

Saat ini berbagai fasilitas pendukung untuk mendongeng mudah didapatkan seperti buku-buku cerita, boneka-boneka, ataupun wayang-wayang kertas. Selain itu juga, sarana pendukung lainnya seperti ruang bermain, VCD, dan DVD, atau film-film yang diangkat dari dongeng-dongeng sebenar.<sup>8</sup>

*Storytelling* dengan media buku dapat digunakan pencerita untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap anak. Banyak yang tidak menyadari bahwa cara mengajar kepada anak dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan pada saat mula mengenal buku. Pengalaman yang diperoleh anak saat mulai belajar membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Namun dengan *storytelling* pengalaman berbeda akan dirasakan oleh anak. Melalui *storytelling*, seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasa dipaksa untuk melakukannya.<sup>9</sup>

Terdapat berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk menarik minat anak untuk membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak. Dengan adanya konsep *storytelling* ini, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga pendengar tidak merasa bosan. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai kanak-kanak.

---

<sup>8</sup>Agus DS, *Pintar Mendongeng Dalam 5 Menit*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.5 .

<sup>9</sup>Maya A. Pujiati, *Cara Mudah Mengajar Anak Membaca*, (Jakarta: Nauka Publishing, 2017), h. 14-15

Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi bagi anak-anak yang hanya berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu singkat, jika mendongeng terlalu lama akan membuat anak merasa cepat bosan. Dengan adanya kegiatan *storytelling* ini tentu dapat meningkatkan minat membaca di kalangan anak usia dini. Jadi dengan adanya kegiatan *storytelling* ini apakah akan berpengaruh untuk meningkatkan minat membaca anak usia dini, hal inilah yang peneliti ingin teliti.

Fenomena yang terjadi mengenai penerapan metode *storytelling* diketahui sudah cukup lama diadakan sebagai media bimbingan belajar bagi anak di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa ada peningkatan pada minat baca anak di sana, atau dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan bimbingan belajar melalui metode *storytelling* memiliki pengaruh dalam merangsang minat baca anak di sana. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa masalah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia mampu dihadapi dengan pengadaan media bimbingan belajar melalui metode *Storytelling* dijenjang anak usia dini. Hal tersebut tidak mampu secara langsung meningkatkan statistik minat baca masyarakat Indonesia, tetapi berpotensi untuk menciptakan individu-individu dengan minat baca yang baik dimasa mendatang.

Latar belakang peneliti mengangkat tema ini adalah karena *storytelling* berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak agar lebih menyukai suasana dalam merangsang minat baca di usia dini. *Storytelling* juga merupakan salah satu cara yang efektif aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memilih

judul : “Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan pokok permasalahan yaitu :

- 1.2.1. Bagaimana minat baca pada anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare?
- 1.2.2. Bagaimana pelaksanaan metode *storytelling* dalam peningkatkan minat baca anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui minat baca pada anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan metode *storytelling* dalam peningkatan minat baca anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna dan manfaat terhadap hal sebagai berikut.

- 1.4.1 Kegunaan Ilmiah
  - 1.4.1.1 Memberikan pengetahuan tentang bagaimana metode *storytelling* untuk meningkatkan minat baca anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

1.4.1.2 Penelitian diharapkan dapat kontribusi Ilmiah dalam upaya memperkaya keustakaan sebagai salah satu upaya untuk menambah wawasan bagi mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Khususnya kepada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Sebagai bahan referensi dan masukan kepada Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

1.4.2.2 Sebagai tugas akhir penulis, guna untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

